

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan dapat mendaftarkan diri menjadi perusahaan *go public* apabila menginginkan pembiayaan eksternal melalui saham (Lionardi & Suhartono, 2022). Perusahaan yang *go public* harus menyusun serta menyampaikan laporan keuangan dengan benar dan sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan yang berlaku di negara tersebut. Laporan keuangan menjadi salah satu informasi akuntansi dan bentuk pertanggungjawaban manajemen perusahaan yang digunakan oleh *stakeholders* dalam pengambilan sebuah keputusan. Oleh karena itu, laporan keuangan perlu disajikan secara handal, relevan, serta bebas dari segala bentuk salah saji dan kecurangan (*fraud*) (Rahma & Suryani, 2019). Selain itu, Septiningrum & Mutmainah (2022) juga mengungkapkan bahwa penyajian laporan keuangan juga perlu didasarkan pada karakteristik kualitatif peningkatan yaitu keterbandingan, keterverifikasian, ketepatanwaktuan, dan kepastian. Namun dalam praktiknya, masih banyak kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh pihak tertentu salah satunya yaitu pihak manajemen perusahaan. Informasi penting yang ada pada laporan keuangan memicu terjadinya kecurangan laporan keuangan dimana laporan keuangan dibuat seolah menunjukkan kondisi keuangan perusahaan mengalami keuntungan yang meningkat setiap tahunnya.

Dalam Standar Audit No. 240 disebutkan bahwa laporan keuangan yang mengandung kecurangan mencakup kesalahan penyajian yang disengaja termasuk penghilangan suatu jumlah atau pengungkapan dalam laporan keuangan untuk mempengaruhi para pengguna laporan keuangan (IAPI, 2014).

Menurut *Association Of Certified Fraud Examiner (ACFE)*, *fraud* adalah penyalahgunaan jabatan melalui penyalahgunaan sumber daya atau asset organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi (ACFE Indonesia, 2020). *Fraud* biasa dilakukan secara sembunyi sehingga sulit untuk dideteksi. Susahnya pendeteksian tindakan *fraud* ini disebabkan oleh faktor-faktor yang dapat mempermudah seseorang dalam melakukan *fraud* seperti yang dijelaskan oleh beberapa teori yang ada (Vivianita & Indudewi, 2019).

Dalam surveynya, *Association Of Certified Fraud Examiner (ACFE)* juga menyebutkan bahwa pada tahun 2019 menunjukkan terjadinya kasus *fraud* sebanyak 239 kasus selama 2019 dengan kasus terbanyak yaitu korupsi sebesar 167 kasus, penyalahgunaan kekayaan perusahaan dan negara sebesar 50 kasus dan kecurangan laporan keuangan sebesar 22 kasus. Atas terjadinya kasus-kasus tersebut jumlah kerugian kasus tersebut mencapai Rp 873.430.000.000 (Hidayat, 2022). Pada tahun 2020 ACFE juga menunjukkan empat media pengungkapan *fraud* yang terbanyak adalah laporan keuangan dengan besaran presentase 38,9%, disusul oleh audit internal diposisi kedua dengan besaran presentase 23,4% dan diikuti media lainnya sebesar 15,1% serta audit eksternal diposisi terakhir dengan besaran presentase 9,6%. Dampak dari suatu kasus kecurangan sangat besar serta melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholders*). Banyak pihak yang akan dirugikan dalam hal ini karena telah mengambil keputusan yang salah. Kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh perusahaan dapat mengakibatkan turunnya kepercayaan publik terhadap perusahaan. Hal ini dikarenakan laporan keuangan sebagai sumber informasi yang berguna untuk menilai prospek perusahaan dimasa mendatang menjadi tidak dapat diandalkan.

Menurut data Survei Fraud Indonesia tahun 2019, perusahaan tambang terbukti menjadi industri ketiga yang paling dirugikan akibat adanya *fraud* dengan tingkat kerugian sebesar 5,0% (ACFE Indonesia, 2020). Data tersebut terbukti dengan adanya praktik kasus *fraud* terhadap laporan keuangan pernah terjadi di PT Timah Tbk dimana PT Timah Tbk ini merupakan perusahaan yang bergerak di sector pertambangan khususnya timah. Perusahaan ini merupakan perusahaan penghasil timah terbesar di dunia yang digugat oleh Ikatan Karyawan Timah (IKT). Gugatan tersebut disebabkan karena perusahaan mengalami fantastis persen semenjak tahun 2013 yang semula sekedar Rp 263 miliar kemudian membengkak hingga mencapai Rp 2,3 triliun pada tahun 2016. Atas hal tersebut, PT Timah Tbk justru mengeluarkan *annual report* pada semester I-2015 dengan menyebutkan strategi dan efisiensi yang telah dilakukan menghasilkan kinerja kearah yang positif. Hal tersebut berbanding terbalik dengan kenyataannya dimana laba perusahaan mengalami kerugian sebesar Rp 59 miliar (Okefinance, 2016). Selain itu, adanya fraud yang juga dilakukan oleh PT Bumi resources yang melakukan manipulasi dengan *mark down* terhadap laporan keuangannya untuk pengembangan bumi (Okefinance, 2012). PT Great River juga melakukan *fraud* sehingga menimbulkan kerugian sebesar Rp 315 miliar (detikfinance, 2010).

Kasus-kasus *fraud* tersebut diatas menjadi alasan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Kenyataannya, *fraud* tidak hanya menimpa perusahaan pertambangan saja. Dalam survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia chapter dalam Survei Fraud Indonesia (SFI) 2018 menunjukkan bahwa industri pertambangan merupakan salah satu industri dengan tingkat kejadian *fraud* yang tinggi. Namun, tidak banyak kasus kecurangan laporan keuangan yang terungkap. Hal ini, diindikasi karena banyak kejahatan yang bersumber dari laporan keuangan

di Indonesia belum diungkap, seperti kejahatan penipuan informasi di bursa dan kejahatan penipuan informasi perpajakan.

Kecurangan laporan keuangan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dibuktikan dengan berbagai model pendeteksian kecurangan yang pertama kali diungkapkan oleh Donald E. Cressey (1953) dalam Rahma & Suryani (2019) dengan memperkenalkan *faud triangle* atau teori segitiga kecurangan. Teori ini mengkategorikan tiga faktor pendorong seseorang melakukan kecurangan, yaitu *pressure* (tekanan), *opportunity* (peluang/kesempatan), dan *rationalization* (rasionalisasi). Teori ini kemudian dikembangkan dengan menambah satu elemen yang kemudian disebut dengan *fraud diamond theory*. Kemudian, Crowe Howard (2012) mengembangkan lagi teori tersebut yang disebut dengan *fraud pentagon theory* atau disebut juga SCORE (Stimulus, Capability, Opportunity, Rationalization, dan ego). Perkembangan teori terbaru selanjutnya yaitu *Fraud Hexagon Theory* atau disebut juga dengan SCCORE (*Stimulus, Capability, Collusion, Opportunity, Rationalization, dan ego*) yang merupakan model pendekatan terbaru yang dikembangkan oleh Georgios L. Voutsinas (2019). Model ini memasukkan semua faktor dari model *Fraud Pentagon Theory* yaitu *Stimulus, Capability, Opportunity, Rationalization, dan ego* yang kemudian dikembangkan lagi dalam *Fraud Hexagon Theory* dengan menambahkan satu faktor baru yaitu *Collusion* (kolusi) (Mukaromah & Budiwitjaksono, 2021). Teori ini memiliki pendapat bahwa kolusi secara tidak sengaja juga dapat menjadi motivasi terjadinya *fraud*.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Faktor-Faktor *Fraud Hexagon Theory* Untuk Mendeteksi *Financial Statement Fraud* (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa

Efek Indonesia Periode 2019-2021)” yang mana penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Wicaksana & Suryandari (2019) yang menguji “Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Pertambangan Di Bursa Efek Indonesia”. Penelitian ini menganalisis faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan laporan keuangan menggunakan elemen *fraud hexagon theory* yang terdiri dari enam komponen yaitu tekanan (*stimulus*), kapabilitas (*capability*), kolusi (*collusion*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), dan ego.

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya di antaranya yaitu penambahan variabel independent lain yang diprediksi akan memiliki pengaruh terhadap *financial statement fraud* yaitu *change of director* sebagai pengukur elemen *capability* (kemampuan), *state owned enterprises* sebagai pengukur elemen *collusion* (kolusi), *auditor change* sebagai pengukur elemen *rasionalization* (rasionalisasi), dan *frequent number of CEO's picture* sebagai pengukur elemen *arrogance* (ego); periode penelitian 2019-2021 yang merupakan tahun terjadinya pandemi Covid'19. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pengujian pengaruh dari semua faktor yang terdapat pada *fraud hexagon theory* dalam mendeteksi *financial statement fraud* disertai pembaharuan tambahan proksi pada variabel-variabel dari *fraud hexagon theory*.

Variabel yang digunakan pada masing-masing komponen tersebut antara lain tekanan yang diproksikan dengan *financial target* dan *financial stability*. Kemampuan yang diproksikan dengan *change of director*. Kolusi yang diproksikan dengan *state owned enterprises*. Kesempatan yang diproksikan dengan *innefectif monitoring*. Serta rasionalisasi yang diproksikan dengan *auditor change*. Ego yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*.

Alasan penambahan variabel *change of director* yaitu karena variabel tersebut dinilai menjadi salah satu faktor pendorong terjadinya *financial statement fraud* (Triyanto, 2019). Pergantian direksi perusahaan memiliki keterkaitan dengan politik dan kepentingan pihak tertentu untuk menggantikan direksi sebelumnya yang memicu adanya benturan kepentingan. Hal tersebut juga dapat menempatkan perusahaan dalam kondisi buruk (*stress period*) yang dapat memberi peluang bagi seseorang untuk mengambil kesempatan dan meningkatkan kecurangan yang ada diantaranya kecurangan laporan keuangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Triyanto (2019) yang menguji *Detection of Financial Reporting Fraud: The Case of Socially Responsible Firms*; dan Inayanti & Sukirman (2016) *The Effect of Factors in Fraud Diamond Perspective on Fraudulent Financial* menunjukkan hasil yang menyatakan bahwa *change of director* secara simultan berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sebaliknya, penelitian yang dilakukan oleh Deliana et al., (2022) yang menguji *Fraud Detection Of Financial Statements With Diamond Fraud Analysis* menunjukkan hasil bahwa *change of director* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Alasan penambahan variabel *state owned enterprises* karena variabel tersebut mengartikan bahwa perusahaan dalam posisi pengawasan yang minim (Lionardi & Suhartono, 2022). Selain itu, terdapat indikasi bahwa perusahaan BUMN dapat mengangkat seseorang untuk mengisi posisi direksi atas dasar hubungan istimewa yang mana hal ini akan meningkatkan potensi terjadinya *collusion* dan *financial statement fraud*.

Berdasarkan pengujian yang dilakukan oleh Kusumosari & Solikhah (2021) yang menguji *Analisis Kecurangan Laporan Keuangan Melalui Fraud Hexagon*

Theory dan Purnama et al., (2022) yang menguji Pengujian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Hexagon Model menunjukkan hasil bahwa *state owned enterprises* terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Lionardi & Suhartono (2022) dengan judul Pendeteksian Kemungkinan Terjadinya Fraudulent Financial Statement menggunakan Fraud Hexagon mendapati hasil bahwa *state owned enterprises* tidak terbukti berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Variabel *auditor change* ditambahkan dalam penelitian ini karena perusahaan yang terindikasi melakukan *fraud* akan cenderung sering melakukan pergantian auditor (Purnama et al., 2022). Oleh karena itu, pergantian auditor dinilai menjadi upaya penghilangan jejak atas *fraud* yang ditemukan oleh auditor sebelumnya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yanti & Munari (2021) yang menguji Analisis Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perusahaan Manufaktur dan Wahyuni & Budiwitjaksono (2017) mendapati hasil bahwa *auditor change* berpengaruh terhadap *financial statement fraud*. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Mukaromah & Budiwitjaksono (2021) mendapati hasil bahwa *auditor change* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Alasan penambahan variabel *frequent number of CEO's picture* karena CEO dengan sifat arogansi dan superioritas tinggi seringkali merasa bahwa terdapat pengecualian *internal control* baginya karena posisi yang dimiliki. Tingginya tingkat arogansi dapat memicu timbulnya *fraud* karena dapat membuat CEO melakukan cara apapun untuk mempertahankan posisinya (Yanti & Munari, 2021).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Uciati & Mukhibad (2019) yang menguji *Fraudulent Financial Statements at Sharia Banks* dan Tessa & Harto (2016) yang menguji *Fraudulent Financial Reporting: Penujian Teori Fraud Pentagon Pada Sektor Keuangan dan Perbankan di Indonesia* yang menunjukkan hasil bahwa *frequent number of CEO's picture* berpengaruh signifikan terhadap *financial statement fraud*. Bertentangan dengan penelitian tersebut, penelitian yang dilakukan oleh Hidayat (2022) yang berjudul *Pendeteksian Financial Statement Fraud Menggunakan Fraud Pentagon Pada Perusahaan Pertambangan Terdaftar di BEI Tahun 2018-2020* mendapati hasil bahwa *frequent number of CEO's picture* tidak berpengaruh terhadap *financial statement fraud*.

Penelitian ini menggunakan perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI sebagai objek penelitian. Dimana, pada tahun 2019 ACFE Indonesia melalui Survei Fraud Indonesia menunjukkan bahwa perusahaan pertambangan merupakan industri ketiga yang paling dirugikan akibat adanya fraud. Selanjutnya melalui Report to the Nations 2020, Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) (2020) menyatakan bahwa perusahaan pertambangan mengalami kerugian terbesar akibat terjadinya kasus kecurangan (*fraud*) sebesar USD 475.000 yang kemudian disusul oleh sector energi sebesar USD 275.000 (ACFE Global, 2020).

Untuk periode penelitian, penelitian ini menggunakan periode tahun pengamatan 2019-2021. Pemilihan periode tersebut karena tahun tersebut merupakan tahun terjadinya pandemi Covid'19 yang mengakibatkan turunnya perekonomian nasional. Selama pandemi covid-19 terjadi penurunan permintaan dan jumlah produksi pada perusahaan pertambangan yang berdampak pada turunnya laba bersih dan penjualan (Konjongian et al., 2022). Hal tersebut juga

berimbang pada terjadinya penurunan peningkatan kinerja keuangan. Kinerja keuangan yang menurun akan mendorong pihak manajemen maupun perusahaan untuk melakukan *financial statement fraud*.

Mengacu pada penelitian terdahulu yang disebutkan diatas, masih menunjukkan hasil yang berbeda atau inkonsisten sehingga ditemukan adanya *research gap* serta banyaknya kasus *financial statement fraud* yang ditemukan setiap tahunnya sehingga penelitian ini masih menarik dan layak untuk diuji kembali. Penelitian ini bertujuan untuk mendeteksi adanya pengaruh dari elemen *fraud hexagon theory* dalam mendeteksi *financial statement fraud* atau kecurangan laporan keuangan. Penelitian ini berharap adanya faktor kolusi dalam *fraud hexagon theory* yang diukur dengan *state owned enterprises* dapat mengindikasikan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*). Selain itu, dengan adanya penelitian ini peneliti berharap dapat memperkuat dan melengkapi kekurangan pada penelitian-penelitian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dalah sebagai berikut:

1. Apakah *financial target* berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*?
2. Apakah *financial stability* berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*?
3. Apakah *change of director* berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*?

4. Apakah *state owned enterprises* berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*?
5. Apakah *ineffectif monitoring* berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*?
6. Apakah *auditor change* berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*?
7. Apakah *frequent number of CEO's picture* berpengaruh terhadap pendeteksian *financial statement fraud*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menguji pengaruh *financial target* terhadap pendeteksian *financial statement fraud*
2. Untuk menguji pengaruh *financial stability* terhadap pendeteksian *financial statement fraud*
3. Untuk menguji pengaruh *change of director* terhadap pendeteksian *financial statement fraud*
4. Untuk menguji pengaruh *state owned enterprises* terhadap pendeteksian *financial statement fraud*
5. Untuk menguji pengaruh *ineffectif monitoring* terhadap pendeteksian *financial statement fraud*
6. Untuk menguji pengaruh *auditor change* terhadap pendeteksian *financial statement fraud*
7. Untuk menguji pengaruh *frequent number of CEO's picture* terhadap pendeteksian *financial statement fraud*

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan praktis bagi pihak yang menggunakan hasil penelitian ini:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu akuntansi, khususnya yang berkaitan dengan pemahaman mengenai kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) dalam suatu perusahaan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi auditor independent

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi auditor untuk memperhatikan berbagai faktor yang dapat menyebabkan salah saji material dalam laporan keuangan perusahaan.

- b. Bagi manajemen perusahaan

Penelitian ini dapat memberikan pandangan kepada manajemen selaku *agent* mengenai tanggungjawabnya dalam melindungi kepentingan *principal*. Manajemen akan mengetahui bagaimana dampak yang ditimbulkan atas terjadinya *financial statement fraud* bagi perusahaan ataupun investor.

- c. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi alat bantu bagi investor dalam menilai dan menganalisis sebelum berinvestasi ke perusahaan tertentu. Melalui pengetahuan mengenai *financial statement fraud*, para investor diharapkan akan lebih teliti dan

berhati-hati dalam mengamati peluang terjadinya *financial statement fraud*.